Gema Wisata: Jurnal Ilmiah Pariwisata
Volume 22 Nomor 3 September 2026
e-ISSN: 2774-8987; p-ISSN: 1411-5077, Hal 44-58
DOI: https://doi.org/10.56910/gemawisata.v22i3.717
Available online at: https://stiepari.org/index.php/gemawisata

Peran *Lamborghini* dalam Mendukung Aksesibilitas Wisata di Kawah Ijen

Akwila Nathanael Odoh[1*], Mochamad Amboro Alfianto[2], Muhammad Alandra Bestama[3], Maleda Littler[4], Ayla Hanifa Nur Ramadhani[5], Maulana Hasan As'ariy[6], Ridwan Robbani[7]
[1-7]Program Studi S1 Pariwisata Dan D4 MICE & EVENT, Fakultas Pariwisata, Universitas Pancasila Jakarta, Indonesia
Email: akwilaodoh@gmail.com, amboro.alfianto@univerpancasila.ac.id, bestama0745@gmail.com, maledaalittler@gmail.com, nflyaa24@gmail.com, maulanahasan1921@gmail.com, ridorobbani05@gmail.com

**Korespondensi penulis: akwilaodoh@gmail.com*

Abstract. *This study aims to examine in depth the role of traditional cart taxis in supporting tourism accessibility in Ijen Crater. Cart taxis as a local community-based transportation mode have a significant contribution in addressing geographical challenges and limited formal infrastructure in natural tourism areas. Through a qualitative descriptive approach based on observation, documentation, and literature studies, it was found that traditional cart taxis not only function as a means of transportation, but also as social and economic agents that strengthen community involvement in the tourism industry. Traditional taxi activities also provide alternative livelihoods, create authentic interactions with tourists, and support the microeconomic ecosystem at the local level. However, traditional taxi drivers face serious challenges such as income uncertainty, unclear legal status, and minimal policy support. This study recommends the importance of integrating traditional cart taxis into an inclusive, participatory, and sustainable tourism management system.*

Keywords: *Ijen Crater, Informal Sector, Local Transportation, Tourism Accessibility, Traditional Taxi.*

Abstrak. Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji secara mendalam peran *Lamborghini* dalam mendukung aksesibilitas wisata di Kawah Ijen. *Lamborghini* sebagai moda transportasi berbasis masyarakat lokal memiliki kontribusi signifikan dalam menjawab tantangan geografis dan keterbatasan infrastruktur formal di kawasan wisata alam. Melalui pendekatan deskriptif kualitatif berbasis observasi, dokumentasi, dan studi literatur, ditemukan bahwa *Lamborghini* tidak hanya berfungsi sebagai alat transportasi, tetapi juga sebagai agen sosial dan ekonomi yang memperkuat keterlibatan masyarakat dalam industri pariwisata. Aktivitas *Lamborghini* turut memberikan penghidupan alternatif, menciptakan interaksi otentik dengan wisatawan, serta mendukung ekosistem ekonomi mikro di tingkat lokal. Meski demikian, pengemudi *Lamborghini* menghadapi tantangan serius seperti ketidakpastian pendapatan, status hukum yang tidak jelas, dan minimnya dukungan kebijakan. Penelitian ini merekomendasikan pentingnya integrasi *Lamborghini* ke dalam sistem pengelolaan pariwisata yang inklusif, partisipatif, dan berkelanjutan.

Kata kunci: *Lamborghini*, Aksesibilitas Wisata, Transportasi Lokal, Kawah Ijen, Sektor Informal.

1. PENDAHULUAN

Pariwisata alam merupakan salah satu sektor unggulan dalam mendorong pertumbuhan ekonomi lokal di berbagai daerah di Indonesia, khususnya wilayah yang memiliki potensi alam yang luar biasa seperti Banyuwangi. Salah satu destinasi utama di wilayah ini adalah Kawah Ijen, yang terkenal dengan fenomena alam "blue fire", danau asam yang menakjubkan, serta aktivitas penambangan belerang yang unik (Nurhidayati & Nurchayati, 2025). Daya tarik Kawah Ijen tak hanya menarik wisatawan dalam negeri, tetapi juga mancanegara, yang datang untuk menikmati keindahan alam dan merasakan sensasi menjelajah kawasan pegunungan.

Naskah Masuk: 14 Juli, 2026; Revisi: 02 Agustus, 2026; Diterima: 20 September, 2026; Tersedia: 30 September, 2026

Namun, potensi wisata ini tidak dapat dimaksimalkan tanpa dukungan infrastruktur dan sistem transportasi yang memadai. Moda transportasi lokal memegang peranan penting dalam menjangkau area yang sulit diakses oleh kendaraan umum atau yang tidak memungkinkan pembangunan jalan besar (Sebayang, 2025). Salah satu sarana transportasi khas yang berkembang dan memainkan peran penting di kawasan ini adalah kendaraan lokal yang dikenal sebagai "Lamborghini", yang dioperasikan oleh penduduk setempat.

Hermawan (2021) menekankan bahwa Lamborghini di Kawah Ijen bukan sekadar alat transportasi, tetapi merupakan bagian dari sistem sosial dan ekonomi yang menopang pariwisata berbasis masyarakat (community-based tourism). Pengemudi Lamborghini yang umumnya adalah warga lokal memiliki pemahaman mendalam mengenai kondisi medan, perubahan cuaca, serta karakter wisatawan (Pramesti & Baihaqi, 2023). Mereka tidak hanya mengantarkan pengunjung ke titik pendakian, tetapi juga berperan sebagai penyampai informasi, pemandu informal, bahkan penjaga keselamatan. Di medan pegunungan yang berat dan jauh dari fasilitas kota, kehadiran mereka memberikan rasa aman bagi wisatawan, terutama bagi turis asing atau mereka yang tidak menggunakan jasa pemandu profesional (Herawati et al., 2022).

Seiring meningkatnya jumlah wisatawan ke Kawah Ijen, kebutuhan akan transportasi lokal yang cepat dan fleksibel pun semakin besar. Akses menuju area pendakian tidak mudah karena medan yang terjal dan berkelok, serta keterbatasan untuk kendaraan besar. Dalam kondisi tersebut, Lamborghini menjadi solusi transportasi yang efisien, khususnya bagi wisatawan yang bepergian secara mandiri atau di luar jam operasional kendaraan umum (Sari et al., 2024). Dengan kendaraan modifikasi yang disesuaikan untuk medan ekstrem, serta keahlian para pengemudi yang telah terasah selama bertahun-tahun, moda ini mampu menjangkau lokasi yang sulit diakses kendaraan biasa (Hiling, 2022).

Lamborghini di Kawah Ijen memiliki ciri khas yang membedakannya dari moda transportasi serupa di tempat lain (Mahardika, 2021). Pengemudi tidak hanya ahli dalam navigasi medan sulit, tetapi juga piawai dalam berinteraksi dengan wisatawan. Sebagian dari mereka mampu berkomunikasi dalam bahasa Inggris dasar, serta memberikan informasi penting seperti waktu terbaik untuk mendaki, area rawan di jalur pendakian, hingga cerita lokal yang memperkaya pengalaman wisata. Dengan demikian, Lamborghini bukan hanya sarana mobilitas, tetapi juga bagian dari narasi dan pengalaman wisata itu sendiri.

Lebih dari itu, para pengemudi Lamborghini berperan sebagai penghubung budaya antara masyarakat setempat dan wisatawan (Suharyana & Hermawan, 2022). Interaksi langsung dan akrab menciptakan pengalaman yang otentik bagi pelancong, yang berbeda dari

layanan transportasi konvensional. Penghasilan dari profesi ini umumnya digunakan untuk memenuhi kebutuhan keluarga, pendidikan anak, dan bahkan untuk investasi dalam bentuk kendaraan atau peralatan baru (Zulkifli, 2021). Hal ini menunjukkan bahwa Lamborghini merupakan bagian penting dari ekonomi mikro lokal, yang mendukung ketahanan ekonomi masyarakat sekitar.

Namun, pekerjaan sebagai pengemudi Lamborghini tidak lepas dari tantangan. Fluktuasi kunjungan wisatawan sangat memengaruhi pendapatan. Saat musim liburan atau cuaca cerah, permintaan jasa meningkat drastis, tetapi saat musim hujan atau masa sepi, pendapatan menurun tajam. Selain itu, tantangan seperti persaingan dari luar daerah, munculnya aplikasi transportasi daring, serta persoalan regulasi dan keamanan, juga menjadi kendala. Sebagian besar pengemudi bekerja tanpa perlindungan formal seperti asuransi atau kontrak kerja, dan harus menyesuaikan diri dengan situasi lapangan yang terus berubah (Darmawi, 2022).

Minimnya regulasi yang mengatur perlindungan dan pengakuan terhadap profesi ini menjadi ironi, mengingat kontribusi mereka terhadap kelancaran arus wisata sudah berlangsung lama. Dalam konteks pembangunan pariwisata yang berkelanjutan, seharusnya pemerintah dan pengelola destinasi mengintegrasikan mereka secara resmi dalam sistem kebijakan. Apabila peran mereka diabaikan atau dipandang sebelah mata, maka potensi kolaborasi antara komunitas lokal dan otoritas pariwisata akan terhambat. Padahal, sinergi ini dapat menciptakan sistem pariwisata yang lebih inklusif dan adil.

Fakta bahwa sebagian besar pengemudi Lamborghini merupakan penduduk lokal memperkuat argumentasi mengenai pentingnya pemberdayaan masyarakat (Loka, 2024). Mereka adalah bagian dari komunitas yang memiliki keterikatan historis dan emosional dengan Kawah Ijen. Oleh karena itu, peningkatan kapasitas mereka melalui pelatihan bahasa, keselamatan, dan manajemen layanan akan membawa manfaat ganda: memperkuat kualitas pariwisata sekaligus meningkatkan kesejahteraan warga.

Sayangnya, dalam kajian akademik maupun kebijakan, moda transportasi lokal seperti Lamborghini sering kali kurang diperhatikan. Fokus pengembangan infrastruktur biasanya hanya terbatas pada jalan dan sarana umum, tanpa mempertimbangkan moda alternatif yang lebih adaptif di wilayah terpencil. Padahal, dalam konteks geografis yang menantang seperti Kawah Ijen, keberadaan Lamborghini sangat relevan. Penelitian ini bertujuan mengangkat peran Lamborghini sebagai bagian penting dari sistem perjalanan wisata, yang selama ini jarang dibahas oleh akademisi maupun pengambil kebijakan.

Selain fungsi praktis, Lamborghini juga memuat makna simbolik sebagai representasi kearifan lokal (Sutisna et al., 2023). Moda ini tumbuh dari kebutuhan masyarakat, menjawab tantangan geografis, dan beradaptasi dengan perkembangan pariwisata tanpa kehilangan identitas lokal. Di tengah modernisasi dan digitalisasi transportasi, kehadiran Lamborghini memberikan nuansa berbeda yang memperkaya karakter destinasi. Bagi wisatawan yang menginginkan pengalaman otentik, interaksi dengan pengemudi Lamborghini menawarkan nilai-nilai personal dan kultural yang mendalam.

Dari perspektif wisatawan, Lamborghini juga memberikan fleksibilitas layanan yang tidak dapat ditemukan pada transportasi formal (Prasetyo & Anindita, 2024). Wisatawan dapat menyesuaikan jadwal perjalanan, berdiskusi soal harga, serta memilih rute sesuai dengan kondisi tubuh dan cuaca. Hal ini sangat penting, mengingat banyak wisatawan memulai perjalanan sebelum subuh untuk menyaksikan blue fire. Dalam kondisi seperti ini, kecepatan, fleksibilitas, dan kemampuan beradaptasi menjadi hal krusial, yang dapat dipenuhi oleh layanan Lamborghini.

Berdasarkan latar belakang tersebut, penelitian ini bertujuan mengeksplorasi secara komprehensif kontribusi Lamborghini dalam menunjang aksesibilitas wisata di Kawah Ijen. Fokusnya mencakup aspek fungsional, sosial, dan ekonomi. Kajian ini akan menjawab sejauh mana peran pengemudi Lamborghini dalam sistem pariwisata lokal, bagaimana dinamika interaksi mereka dengan wisatawan memengaruhi pengalaman wisata, serta tantangan struktural yang mereka hadapi. Temuan dari penelitian ini diharapkan tidak hanya berguna secara akademik, tetapi juga dapat memberikan masukan strategis bagi pemerintah, pengelola destinasi, dan komunitas lokal dalam merancang pariwisata yang inklusif dan berkelanjutan.

2. TINJAUAN PUSTAKA

Transportasi Alternatif dalam Konteks Wisata Alam

Transportasi alternatif hadir sebagai solusi nyata terhadap keterbatasan akses menuju destinasi wisata alam yang memiliki hambatan geografis (Sahara et al., 2024). Kawasan seperti pegunungan, hutan konservasi, maupun taman nasional umumnya tidak dapat diakses oleh kendaraan umum atau moda transportasi besar. Kondisi ini menuntut hadirnya sarana mobilitas yang mampu menyesuaikan diri dengan karakteristik medan yang ekstrem. Keberadaan Lamborghini—transportasi lokal khas Kawah Ijen—merupakan respons masyarakat terhadap kebutuhan tersebut. Lebih dari sekadar sarana pengangkutan, Lamborghini telah menjadi elemen penting dalam menciptakan hubungan sosial dan ekonomi antara wisatawan dan masyarakat lokal (Hoang-Tung et al., 2022).

Secara konsep, transportasi alternatif mengacu pada moda yang tidak tergabung dalam sistem transportasi formal, tetapi perannya sangat vital dalam mendukung aktivitas wisata (Tsigdinos et al., 2022). Lamborghini di destinasi alam seperti Kawah Ijen memiliki fungsi ganda: sebagai alat mobilitas dan sebagai komponen pengalaman wisata. Para pengemudi yang telah terbiasa dengan kondisi geografis daerah tersebut tidak hanya mampu mengemudi di medan terjal, tetapi juga menjadi sumber informasi tambahan bagi wisatawan terkait jalur pendakian, kondisi cuaca, maupun budaya lokal.

Banyak wisatawan memilih menggunakan jasa Lamborghini karena fleksibilitas waktu dan pendekatan pelayanan yang lebih personal (Anonim, 2024). Tarif dan rute biasanya dinegosiasikan secara langsung, mencerminkan sistem yang lebih organik dan kontekstual. Ini menunjukkan bahwa transportasi alternatif memiliki peran strategis dalam mendukung kelangsungan wisata alam. Oleh karena itu, moda seperti ini patut dipertimbangkan sebagai subjek kajian yang relevan dalam pengembangan pariwisata berbasis komunitas.

Kontribusi Transportasi terhadap Pertumbuhan Pariwisata Daerah

Transportasi memainkan peranan vital dalam menunjang sektor pariwisata, karena menentukan tingkat keterjangkauan suatu destinasi (Hakim, 2024). Tanpa dukungan transportasi yang baik, potensi wisata sebesar apa pun akan sulit berkembang. Aksesibilitas yang baik bukan hanya memberikan kemudahan mobilitas, tetapi juga menciptakan persepsi positif dalam hal kenyamanan, efisiensi, dan keamanan. Oleh sebab itu, transportasi menjadi komponen yang tidak terpisahkan dari perencanaan pariwisata, khususnya di daerah yang masih terbatas dalam hal infrastruktur (Totona et al., 2022).

Kawasan seperti Kawah Ijen memberikan contoh nyata bagaimana transportasi lokal—khususnya Lamborghini—berperan penting dalam mengisi kekosongan sistem angkutan umum (Jatim, 2023). Pengemudi Lamborghini sering kali menjadi satu-satunya opsi bagi wisatawan untuk mencapai titik awal pendakian yang tidak bisa dijangkau kendaraan besar. Peran ini bukan hanya praktis, tetapi juga membuka akses bagi berbagai kelompok wisatawan, termasuk mereka yang tidak menggunakan agen perjalanan.

Selain aspek mobilitas, keberadaan transportasi lokal juga mendorong pertumbuhan ekonomi pada tingkat mikro. Masyarakat yang sebelumnya tidak terlibat langsung dalam kegiatan wisata kini memiliki peran aktif dan menerima manfaat ekonomi. Penghasilan dari jasa transportasi digunakan untuk kebutuhan rumah tangga, pendidikan anak, bahkan untuk mengembangkan usaha sampingan seperti warung atau penginapan (Purba et al., 2023). Dengan demikian, transportasi lokal merupakan bagian integral dari strategi pembangunan

ekonomi komunitas, sejalan dengan prinsip pariwisata berbasis masyarakat (community-based tourism).

Perspektif Teoritis: Mobilitas dan Aksesibilitas dalam Wisata

Dalam teori mobilitas wisata, perpindahan bukan hanya dilihat sebagai pergerakan fisik, melainkan juga sebagai proses sosial yang melibatkan akses terhadap infrastruktur, informasi, dan layanan (Urry, 2007; Santoso & Putra, 2024). Mobilitas memiliki dimensi kultural, di mana pengalaman wisata turut dipengaruhi oleh interaksi antarindividu, perkembangan teknologi, serta lanskap geografis yang dilalui.

Sementara itu, aksesibilitas dianggap sebagai faktor penentu keberhasilan sebuah destinasi (Rahmatin et al., 2023). Destinasi yang sulit diakses akan tertinggal meskipun memiliki keunikan alam atau budaya. Dalam konteks Kawah Ijen, keterbatasan akses formal diatasi melalui moda transportasi lokal seperti Lamborghini. Transportasi ini memungkinkan wisatawan mencapai titik-titik pendakian secara fleksibel dan menyesuaikan layanan sesuai kebutuhan mereka. Hal ini mencerminkan bentuk aksesibilitas yang bersifat adaptif dan situasional.

Moda transportasi informal seperti Lamborghini juga dapat dilihat sebagai hasil dari respons masyarakat terhadap ketiadaan sistem transportasi formal (Fathurrahman, 2021). Mereka berfungsi sebagai bagian dari sistem mobilitas yang bersifat non-struktural namun sangat efisien. Kehadiran mereka tidak hanya memperluas jangkauan akses wisata, tetapi juga menambah dimensi sosial dalam pengalaman wisata. Oleh karena itu, studi-studi mobilitas dan aksesibilitas dalam konteks pariwisata sebaiknya memasukkan peran aktor-aktor lokal agar narasi pembangunan tidak hanya didominasi oleh infrastruktur formal berskala besar.

Kerangka Mikroekonomi terhadap Pendapatan dan Pekerjaan Informal

Teori ekonomi mikro membantu menjelaskan bagaimana individu atau keluarga membuat keputusan ekonomi dalam kondisi keterbatasan sumber daya (Anggraini et al., 2022). Pilihan masyarakat menjadi pengemudi Lamborghini dapat dipahami sebagai respons terhadap peluang kerja yang tersedia, keterampilan yang dimiliki, serta permintaan pasar lokal. Pekerjaan ini termasuk dalam sektor informal, yang umumnya tidak dilindungi sistem ketenagakerjaan formal seperti jaminan sosial atau kontrak kerja tetap.

Karakteristik sektor informal bersifat fleksibel, namun penuh ketidakpastian (Fadilah & Jamaludin, 2025). Pendapatan tidak stabil karena dipengaruhi oleh musim wisata, kondisi cuaca, dan biaya operasional seperti bahan bakar. Meski demikian, sektor ini sering kali menjadi penopang ekonomi masyarakat di destinasi wisata. Pengemudi Lamborghini dapat menggunakan aset lokal dan jejaring sosial mereka untuk menciptakan penghasilan yang

mencukupi. Keuntungan dari sistem ini adalah fleksibilitas waktu dan kendali penuh atas aktivitas kerja, cocok bagi individu dengan keterbatasan modal dan latar belakang pendidikan formal.

Pendapatan dari pekerjaan informal ini juga berkaitan erat dengan konsep biaya peluang (Yuniawati et al., 2023). Pilihan menjadi pengemudi Lamborghini dianggap lebih menguntungkan dibandingkan pekerjaan lain dengan syarat masuk yang lebih tinggi. Selain itu, sektor ini mendorong inovasi layanan yang sangat sesuai dengan kebutuhan konsumen. Misalnya, beberapa pengemudi menyediakan perlengkapan tambahan seperti masker atau jaket, serta menawarkan layanan menyesuaikan dengan kondisi cuaca. Praktik semacam ini mencerminkan pasar dinamis yang dipengaruhi oleh harga, kualitas, serta interaksi sosial.

3. METODE PENELITIAN

Subjek Penelitian

Penelitian ini memfokuskan perhatian pada praktik dan peran ojek tradisional di Kawah Ijen, khususnya alat transportasi unik yang dikenal masyarakat setempat dengan sebutan "*Lamborghini*". *Lamborghini* merupakan moda transportasi dorong berbentuk seperti becak atau gerobak roda tiga yang digerakkan secara manual oleh tenaga manusia. Moda ini digunakan untuk mengangkut wisatawan yang ingin mencapai puncak Kawah Ijen namun tidak mampu melanjutkan pendakian secara mandiri karena medan yang berat atau faktor kelelahan.

Alat ini biasanya dikemudikan oleh satu hingga dua orang laki-laki dari masyarakat lokal yang disebut sebagai pendorong atau driver. Mereka menunggu wisatawan di area parkir dan pos Paltuding, menawarkan jasa angkut dengan tarif yang bervariasi tergantung jarak dan kondisi medan. Praktik transportasi ini menjadi bagian dari dinamika sektor informal dalam mendukung aktivitas wisata di kawasan pegunungan.

Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif, dengan tujuan untuk menggambarkan dan memahami peran *Lamborghini* dalam sistem aksesibilitas pariwisata Kawah Ijen. Subjek penelitian terdiri dari para pendorong *Lamborghini*, wisatawan pengguna jasa, serta pengelola kawasan. Peneliti mengamati langsung interaksi dan kegiatan yang terjadi di jalur pendakian, serta memotret fenomena sosial yang terbentuk di sekitar praktik transportasi lokal ini.

Sumber Data

Penelitian ini menggunakan dua sumber data utama, yaitu data primer dan data sekunder. Data primer diperoleh dari hasil observasi langsung dan dokumentasi visual di lapangan, termasuk pengamatan terhadap kegiatan *Lamborghini*, kondisi kendaraan, proses interaksi antara pengemudi dan wisatawan, serta penggunaan fasilitas umum terkait transportasi. Sedangkan data sekunder diperoleh dari studi literatur, dokumen kebijakan, laporan dari instansi terkait seperti Dinas Pariwisata Banyuwangi dan Balai Konservasi Sumber Daya Alam (BKSDA), artikel jurnal ilmiah, serta pemberitaan media massa yang relevan dengan tema transportasi lokal di kawasan wisata. Sumber data sekunder ini memberikan kerangka pemahaman yang lebih luas terhadap kondisi sosial-ekonomi masyarakat lokal dan peran sektor informal dalam mendukung pariwisata.

Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data yang digunakan yakni (1) observasi; (2) dokumentasi; dan (3) studi literatur dengan penjelasan sebagai berikut. Observasi dilakukan secara langsung di

kawasan wisata Kawah Ijen, khususnya di titik-titik strategis seperti area parkir kendaraan, pos masuk Paltuding, dan jalur yang dilalui *Lamborghini*. Peneliti mengamati aktivitas *Lamborghini* secara alami, tanpa campur tangan atau intervensi, dengan mencatat perilaku, waktu operasional, kondisi kendaraan, serta interaksi dengan wisatawan. Teknik ini membantu memperoleh gambaran faktual dan kontekstual tentang peran *Lamborghini* dalam sistem aksesibilitas di kawasan wisata.

Dokumentasi dilakukan dengan cara merekam gambar, video, dan mencatat informasi tertulis yang tersedia di lokasi, seperti tarif *Lamborghini*, rambu informal, denah lokasi, dan struktur jalur. Foto-foto dan catatan ini menjadi bahan analisis lanjutan untuk mendeskripsikan dinamika di lapangan. Studi pustaka dilakukan untuk memperoleh pemahaman teoritis dan kontekstual mengenai transportasi alternatif, sektor informal, mobilitas wisatawan, dan pengembangan pariwisata berbasis masyarakat. Literatur ilmiah, laporan pemerintah, dan publikasi dari lembaga terpercaya digunakan untuk memperkuat analisis dan menyusun kerangka berpikir penelitian.

Analisis Data

Proses analisis dilakukan secara deskriptif kualitatif dengan pendekatan analisis tematik. Tahap awal dimulai dengan reduksi data, yaitu menyaring dan menyusun ulang hasil observasi dan dokumentasi ke dalam poin-poin yang relevan dengan fokus penelitian. Aktivitas-aktivitas yang diamati diklasifikasikan berdasarkan tema seperti pola operasional, persebaran *Lamborghini*, tarif layanan, dan keterkaitan dengan aktivitas wisatawan. Data yang telah diklasifikasikan kemudian disajikan dalam bentuk narasi, disertai dokumentasi visual yang mendukung. Penyajian ini bertujuan untuk memberikan gambaran yang menyeluruh dan konkret mengenai kontribusi *Lamborghini* dalam mendukung aksesibilitas wisata. Narasi dikembangkan dengan tetap memperhatikan latar sosial, geografis, dan ekonomi masyarakat sekitar kawasan Ijen. Tahap akhir berupa penarikan kesimpulan dan interpretasi, yang dilakukan dengan cara menghubungkan temuan di lapangan dengan teori-teori yang telah dikaji dalam tinjauan pustaka. Peneliti juga melakukan triangulasi data antar teknik (observasi, dokumentasi, literatur) guna memastikan validitas hasil dan memperkuat akurasi interpretasi fenomena yang diteliti.

4. HASIL DAN PEMBAHASAN

Gambaran Umum Kawasan Wisata Kawah Ijen

Kawah Ijen merupakan salah satu destinasi pariwisata alam unggulan di kawasan timur Pulau Jawa, yang secara administratif terletak di perbatasan antara Kabupaten Banyuwangi dan Kabupaten Bondowoso, Provinsi Jawa Timur. Daya tarik utama dari kawasan ini adalah fenomena geologi langka yang dikenal sebagai "blue fire" atau api biru, yang hanya dapat dijumpai di dua lokasi di dunia (Sebayang, 2025). Selain itu, kawasan ini juga memiliki danau kawah berwarna hijau toska yang mengandung tingkat keasaman sangat tinggi, menjadikannya salah satu objek wisata vulkanik yang unik dan menantang secara ilmiah. Lanskap alam yang menakjubkan dari puncak kawah serta suasana pegunungan yang sejuk turut memperkuat daya pikat destinasi ini bagi wisatawan domestik maupun mancanegara.

Akses menuju Kawah Ijen memiliki karakteristik medan yang cukup menantang, khususnya di jalur menuju Paltuding, yang merupakan titik awal pendakian ke kawasan kawah. Wisatawan harus melalui jalan berkelok, tanjakan curam, dan kondisi cuaca yang kerap berubah-ubah. Walaupun pemerintah daerah telah melakukan berbagai upaya perbaikan infrastruktur jalan, keterbatasan akses kendaraan besar menuju lokasi-lokasi penting di kaki gunung tetap menjadi persoalan. Dalam konteks inilah, transportasi lokal seperti Lamborghini hadir sebagai alternatif yang efisien dan adaptif, mengantar wisatawan dari area parkir utama menuju titik awal pendakian dengan lebih cepat dan fleksibel.

Sebagai bagian dari kawasan konservasi, Kawah Ijen masuk dalam wilayah Taman Wisata Alam (TWA) yang berada di bawah pengelolaan Balai Konservasi Sumber Daya Alam (BKSDA). Lonjakan jumlah kunjungan, terutama saat akhir pekan dan musim libur panjang, menimbulkan tekanan terhadap sistem transportasi dan pengelolaan aksesibilitas kawasan. Maka dari itu, dibutuhkan sistem mobilitas yang mampu merespons dinamika di lapangan secara cepat dan efektif, termasuk transportasi berbasis masyarakat seperti Lamborghini.

Peran Lamborghini di kawasan ini bukan sekadar solusi atas kendala mobilitas, melainkan telah berkembang menjadi bagian penting dari kehidupan sosial-ekonomi warga sekitar. Bagi masyarakat yang tinggal di desa penyangga seperti Desa Licin dan Desa Tamansari, menjadi pengemudi Lamborghini merupakan bentuk adaptasi terhadap peluang ekonomi yang muncul dari sektor pariwisata. Aktivitas ini tidak hanya menciptakan mata pencaharian baru, tetapi juga memperkuat keterlibatan masyarakat lokal dalam mendukung keberlanjutan destinasi wisata. Dengan demikian, Lamborghini tidak hanya berfungsi sebagai alat transportasi, tetapi juga sebagai simbol partisipasi masyarakat dalam ekosistem kepariwisataan lokal yang berdaya saing dan berkelanjutan.

Profil Sosial dan Peran Pengemudi Lamborghini di Kawasan Kawah Ijen

Para pengemudi Lamborghini yang beroperasi di sekitar kawasan wisata Kawah Ijen mayoritas merupakan penduduk lokal yang berasal dari desa-desa di lereng gunung, seperti Desa Licin dan Tamansari. Latar belakang pekerjaan mereka cukup beragam, mulai dari petani, pekerja harian, hingga pelaku usaha mikro. Sebagian menjadikan kegiatan mengemudikan Lamborghini sebagai sumber penghasilan utama, sementara lainnya menjalankannya sebagai pekerjaan tambahan untuk menopang ekonomi keluarga. Umumnya, usia mereka berada pada kisaran produktif, yakni antara 25 hingga 50 tahun. Dari sisi pendidikan, sebagian besar pengemudi hanya menyelesaikan jenjang sekolah menengah pertama atau atas, dan tidak sedikit yang berhenti bersekolah karena kendala ekonomi.

Kendaraan yang mereka gunakan merupakan gerobak dorong atau modifikasi lokal yang telah disesuaikan dengan kondisi geografis yang berat. Modifikasi ini mencakup penambahan suspensi yang lebih kuat, pemasangan ban cakar untuk cengkeraman yang lebih baik, serta tempat duduk yang diberi bantalan agar lebih nyaman bagi penumpang. Mengingat jalur menuju Paltuding dan lokasi parkir lainnya memiliki tanjakan curam dan permukaan yang licin—terutama di musim hujan—pengemudi dituntut memiliki keterampilan teknis yang tinggi dan rutin melakukan perawatan kendaraan untuk menjaga keselamatan dan kenyamanan layanan.

Sistem operasional Lamborghini di kawasan ini dijalankan secara kolektif dan berbasis kesepakatan sosial. Meskipun tidak dibentuk secara resmi dalam organisasi atau koperasi, para pengemudi menjalankan mekanisme antrean secara bergiliran berdasarkan urutan kedatangan. Titik berkumpul mereka umumnya berada di sekitar area parkir utama, pos registrasi, atau loket tiket masuk. Meskipun tidak ada struktur formal yang mengatur, norma sosial dan rasa saling menghormati antar pengemudi menciptakan sistem kerja yang stabil, adil, dan berkelanjutan.

Selain menyediakan jasa transportasi, pengemudi Lamborghini juga memiliki fungsi tambahan sebagai penyampai informasi bagi para wisatawan. Tanpa pelatihan formal, banyak dari mereka berperan sebagai pemandu tidak resmi yang membagikan informasi terkait jalur pendakian, kondisi cuaca, waktu terbaik berkunjung, hingga cerita-cerita lokal seperti legenda atau sejarah kawasan Ijen. Peran komunikatif ini menjadikan mereka sebagai agen sosial yang menjembatani interaksi antara pengunjung dengan masyarakat setempat.

Analisis Dampak Ekonomi dan Sosial Transportasi Lamborghini

Keberadaan transportasi lokal Lamborghini memberikan dampak signifikan terhadap perekonomian masyarakat sekitar Kawah Ijen. Bagi banyak keluarga, aktivitas ini menjadi sumber penghasilan utama yang menopang kehidupan sehari-hari. Rata-rata pengemudi mampu menghasilkan pendapatan harian sekitar Rp800.000, meskipun jumlah ini bervariasi

tergantung pada musim wisata dan jumlah kunjungan yang terjadi pada hari-hari tertentu. Jika dibandingkan dengan jenis pekerjaan lain di sektor informal, seperti pekerja pertanian atau buruh bangunan musiman, penghasilan dari mengemudi Lamborghini relatif lebih tinggi dan stabil, dengan fleksibilitas waktu yang lebih besar.

Pendapatan yang diperoleh umumnya digunakan untuk membiayai kebutuhan rumah tangga, seperti konsumsi harian, pendidikan anak, serta pemeliharaan dan perbaikan kendaraan. Selain memberikan keuntungan secara langsung kepada pengemudi, aktivitas ini juga menimbulkan efek ekonomi tidak langsung yang meluas. Contohnya, bengkel kecil di sekitar kawasan memperoleh pelanggan tetap dari pengemudi Lamborghini, penjual bensin eceran mendapatkan permintaan rutin, dan warung-warung lokal berkembang sebagai tempat beristirahat dan berkumpul para sopir. Dengan kata lain, tercipta ekosistem ekonomi lokal yang tumbuh dinamis mengikuti pergerakan arus wisatawan harian.

Dari perspektif sosial, keberadaan Lamborghini memperluas ruang keterlibatan masyarakat dalam sektor pariwisata. Para pengemudi menjadi bagian dari jaringan informal yang memiliki peran penting dalam mendukung operasional destinasi wisata secara berkelanjutan. Mereka menyediakan layanan transportasi di daerah yang tidak terjangkau kendaraan umum, khususnya di area pegunungan yang memiliki medan ekstrem. Selain memberikan solusi mobilitas, mereka juga menciptakan pengalaman perjalanan yang lebih personal dan akrab bagi wisatawan.

Hubungan antara pengemudi dan wisatawan umumnya bersifat langsung tanpa adanya pihak ketiga, sehingga memungkinkan terjadinya interaksi sosial yang alami dan cair. Banyak wisatawan memilih layanan ini bukan hanya karena kepraktisannya, tetapi juga karena mereka ingin merasakan nuansa lokal yang lebih otentik. Dalam hal ini, Lamborghini tidak hanya berfungsi sebagai alat transportasi, tetapi juga sebagai simbol pertemuan antara kearifan lokal dengan kebutuhan wisatawan global. Kolaborasi ini menunjukkan bagaimana praktik kerja tradisional dapat hidup berdampingan dan bahkan berkembang dalam konteks pariwisata modern.

Tantangan dan Strategi Adaptif Pengemudi Lamborghini

Meskipun memiliki kontribusi yang signifikan dalam mendukung mobilitas wisatawan di Kawah Ijen, para pengemudi Lamborghini masih dihadapkan pada beragam tantangan struktural maupun operasional yang cukup kompleks. Salah satu persoalan utama yang mereka hadapi adalah belum adanya pengakuan legal secara formal dari pemerintah daerah maupun otoritas pengelola kawasan wisata. Ketidakjelasan status ini mengakibatkan terbatasnya akses pengemudi terhadap pelatihan resmi, perlindungan hukum, serta jaminan keselamatan kerja. Dalam kondisi demikian, mereka terpaksa mengandalkan pengetahuan lapangan yang diperoleh secara mandiri dan solidaritas antar sesama pengemudi untuk mengatasi berbagai persoalan yang muncul saat bekerja.

Faktor cuaca ekstrem juga menjadi kendala serius, terutama selama musim penghujan. Jalur menuju kawasan pendakian Kawah Ijen yang menanjak dan licin meningkatkan risiko kecelakaan, baik bagi pengemudi maupun wisatawan. Kondisi ini tidak hanya mengancam keselamatan, tetapi juga berdampak langsung pada penurunan pendapatan karena berkurangnya jumlah wisatawan. Beberapa pengemudi bahkan memilih untuk tidak beroperasi dalam kondisi cuaca buruk guna menghindari risiko yang lebih besar.

Selain itu, perawatan kendaraan menjadi tantangan tersendiri. Agar kendaraan tetap dalam kondisi optimal, pengemudi harus mengalokasikan biaya rutin untuk servis, perbaikan, dan penggantian suku cadang. Namun, karena tidak adanya akses terhadap dukungan pembiayaan formal seperti koperasi atau lembaga keuangan mikro, seluruh biaya operasional ditanggung secara pribadi. Dalam banyak kasus, pengemudi harus meminjam uang dari rekan kerja atau pihak lain agar gerobak tetap dapat digunakan untuk bekerja keesokan harinya. Hal

ini menunjukkan adanya kerentanan ekonomi yang masih membayangi keberlangsungan profesi mereka.

Untuk menghadapi berbagai tantangan tersebut, sebagian pengemudi mulai membentuk kelompok kerja informal sebagai strategi adaptif. Melalui komunitas ini, mereka saling membantu dalam hal perawatan kendaraan, berbagi informasi terkait kondisi wisata, dan menyusun jadwal kerja secara bergiliran agar tetap adil dan efisien. Walaupun belum memiliki struktur organisasi yang formal, inisiatif berbasis solidaritas ini mencerminkan adanya potensi kolektif yang dapat diperkuat. Oleh karena itu, dukungan dari pihak pemerintah maupun organisasi non-pemerintah sangat diperlukan untuk mendorong pengembangan Lamborghini sebagai bagian dari sistem transportasi wisata yang inklusif, berkelanjutan, dan kompetitif.

Lamborghini sebagai Solusi Transportasi Adaptif di Kawasan Wisata Alam

Peran transportasi lokal Lamborghini dalam sistem pariwisata Kawah Ijen sangat erat kaitannya dengan kondisi geografis dan karakteristik medan yang menantang. Jalan menuju Paltuding, titik awal pendakian ke Kawah Ijen, dipenuhi dengan tikungan tajam, tanjakan curam, serta minimnya transportasi umum yang beroperasi secara reguler. Dalam konteks ini, Lamborghini hadir sebagai solusi mobilitas yang efisien, lincah, dan mampu menjangkau titik-titik penting yang sulit diakses kendaraan besar. Penggunaan gerobak modifikasi tersebut memungkinkan wisatawan untuk menjelajahi kawasan berbukit tanpa kelelahan berlebih, serta meningkatkan kenyamanan dan kecepatan akses menuju jalur pendakian (Rizqa, 2024). Keberadaan moda transportasi ini menegaskan pentingnya peran transportasi mikro berbasis komunitas dalam mendukung keberhasilan destinasi wisata alam.

Lebih dari sekadar alat transportasi, Lamborghini juga berfungsi sebagai media interaksi sosial antara wisatawan dan masyarakat lokal. Para pengemudi tidak hanya mengantarkan tamu, tetapi juga membagikan informasi mengenai jalur pendakian, kondisi cuaca, waktu ideal berkunjung, hingga kisah-kisah lokal yang memperkaya wawasan wisatawan (Arifin, 2023). Dengan begitu, pengemudi berperan sebagai pemandu informal yang memperkuat hubungan antara pengunjung dengan lingkungan dan budaya setempat. Ini menjadikan Lamborghini sebagai agen komunikasi kultural yang memperkenalkan nilai-nilai lokal secara langsung kepada wisatawan dari berbagai latar belakang.

Dari sisi ekonomi, keberadaan Lamborghini dapat dianalisis melalui perspektif ekonomi mikro, terutama dalam melihat bagaimana masyarakat lokal memanfaatkan peluang yang muncul akibat pertumbuhan sektor wisata (Teguh, 2024). Banyak pengemudi sebelumnya bekerja di sektor pertanian atau pekerjaan kasar lainnya, namun beralih profesi karena melihat potensi pendapatan yang lebih stabil dan menjanjikan. Keputusan ini mencerminkan pilihan ekonomi rasional, di mana fleksibilitas waktu dan potensi pendapatan harian, terutama pada musim puncak kunjungan, menjadi daya tarik utama.

Lebih jauh lagi, operasional Lamborghini menunjukkan adanya praktik kewirausahaan berbasis komunitas. Tanpa intervensi formal, para pengemudi secara kolektif membentuk sistem antrean, aturan giliran kerja, serta kesepakatan harga layanan. Meskipun tidak didukung oleh lembaga resmi, sistem ini beroperasi dengan prinsip keadilan, kepercayaan sosial, dan pengawasan internal. Hal ini menggambarkan bahwa masyarakat mampu membentuk tata kelola sendiri dalam mengelola sumber daya ekonomi, bahkan dalam kondisi terbatasnya kebijakan dan perhatian dari pemerintah (Chatra et al., 2025).

Sebagai penyedia aksesibilitas, Lamborghini juga berperan memperkuat daya saing destinasi Kawah Ijen. Salah satu hambatan utama dalam pengembangan wisata berbasis alam adalah keterbatasan infrastruktur dan akses. Ketika transportasi umum tidak tersedia atau tidak dapat menjangkau kawasan terpencil, maka minat kunjungan cenderung menurun. Lamborghini hadir sebagai solusi alternatif yang mampu mengurangi hambatan tersebut. Dengan kemudahan akses langsung ke lokasi pendakian, wisatawan merasa terbantu dan

nyaman, yang pada gilirannya memperkuat citra positif Kawah Ijen sebagai destinasi yang ramah dan mudah dijangkau, meskipun secara geografis tergolong sulit.

Namun demikian, profesi sebagai pengemudi Lamborghini bukan tanpa risiko. Cuaca yang tidak menentu, kondisi jalan yang berbahaya, serta tidak adanya perlindungan hukum atau regulasi resmi membuat pekerjaan ini rentan. Banyak pengemudi tidak memiliki akses terhadap pelatihan keselamatan, bantuan permodalan, maupun perlindungan sosial. Selain itu, absennya lembaga resmi yang menaungi mereka menyebabkan munculnya potensi konflik, baik internal antar pengemudi maupun eksternal dengan pihak pengelola atau pelaku usaha lain di kawasan wisata.

Oleh karena itu, integrasi moda transportasi informal seperti Lamborghini ke dalam kebijakan pembangunan pariwisata menjadi hal yang mendesak. Pemerintah daerah dan pengelola destinasi perlu memandang Lamborghini sebagai bagian dari solusi jangka panjang, bukan sekadar pelengkap sementara. Program-program seperti legalisasi profesi, pelatihan kapasitas, serta dukungan kelembagaan sangat penting untuk memastikan bahwa moda transportasi ini dapat terus berkembang secara aman, tertib, dan tetap mencerminkan identitas lokal.

Lebih luas, keberadaan Lamborghini menawarkan pelajaran penting mengenai keberlanjutan sosial dalam pengelolaan pariwisata. Ketika masyarakat lokal diberikan ruang untuk berpartisipasi aktif, maka pertumbuhan sektor pariwisata tidak hanya menjadi instrumen ekonomi, tetapi juga menjadi alat pemberdayaan. Berbeda dengan skema pembangunan yang menempatkan warga hanya sebagai penonton, Lamborghini tumbuh dari inisiatif masyarakat sendiri dan menjawab kebutuhan riil di lapangan.

Dalam perspektif pembangunan berkelanjutan, peran Lamborghini sejalan dengan prinsip ekowisata partisipatif, yang menekankan bahwa masyarakat lokal harus menjadi aktor utama dalam pembangunan destinasi. Mereka bukan hanya penerima manfaat, tetapi juga penentu arah dan identitas wisata itu sendiri. Pendekatan ini memberikan jaminan bahwa pertumbuhan pariwisata akan seimbang dengan peningkatan kesejahteraan masyarakat.

Berdasarkan analisis tersebut, dapat disimpulkan bahwa Lamborghini memegang peran strategis dalam mendukung sistem pariwisata di Kawah Ijen. Tidak hanya dalam aspek transportasi, tetapi juga pada dimensi sosial, ekonomi, dan budaya. Dengan dukungan kebijakan yang tepat, model seperti ini dapat direplikasi di destinasi alam lain yang menghadapi tantangan serupa, guna menciptakan sistem pariwisata yang inklusif dan berkelanjutan.

5. KESIMPULAN

Keberadaan *Lamborghini* di kawasan wisata Kawah Ijen terbukti memainkan peran penting dalam mendukung aksesibilitas wisatawan, terutama pada jalur yang tidak terjangkau oleh transportasi umum atau kendaraan besar. Fungsi mereka tidak sebatas pada penyedia jasa angkutan, melainkan juga mencakup peran sebagai penghubung sosial antara wisatawan dan masyarakat lokal. Interaksi yang terjalin secara personal kerap memperkaya pengalaman wisata dan memperkuat pemahaman terhadap konteks lokalitas.

Secara ekonomi, pengemudi *Lamborghini* turut menggerakkan roda ekonomi mikro masyarakat sekitar, dengan penghasilan yang digunakan untuk kebutuhan rumah tangga dan perawatan kendaraan. Selain itu, *Lamborghini* juga menciptakan lapangan kerja alternatif yang tidak memerlukan modal besar namun mampu memberikan hasil yang menjanjikan, terutama pada musim ramai kunjungan. Potensi peran *Lamborghini* dalam pengembangan pariwisata berkelanjutan perlu dilihat sebagai peluang strategis. Upaya pemberdayaan, pembinaan, dan pengakuan formal terhadap eksistensi mereka akan menjadi langkah penting dalam mewujudkan sistem transportasi wisata yang inklusif, aman, dan berbasis masyarakat.

REFERENSI

Anggraini, N., Kuntari, W., Rostwentivaivi, V., Suryana, A. T., Rahmi, P. P., Rahmasari, L. F., ... Dewi, T. G. (2022). *Pengantar ekonomi mikro (teori dan praktis)*. Penerbit Widina.

Anonim. (2024, Juni 16). Nikmati Kawah Ijen tanpa capek dengan Lamborghini gerobak. *Yuk Banyuwangi*. http://yukbanyuwangi.co.id/nikmati-kawah-ijen-tanpa-capek-dengan-Lamborghini-gerobak.html

Arifin, S. (2023, Juni 16). Demi Blue Fire rela mendaki, Lamborghini troli jadi solusi. *Times Indonesia*. https://timesindonesia.co.id/wisata/456879/demi-blue-fire-rela-mendaki-Lamborghini-troli-jadi-solusi

Chatra, A., Dirna, F. C., Alhakim, R., Pujiriyani, D. W., Rosardi, R. G., Maulinda, I., ... Juansa, A. (2025). *Potensi dan sektor unggulan ekonomi desa*. Henry Bennett Nelson.

Darmawi, H. (2022). *Manajemen risiko*. Bumi Aksara.

Darmayasa, D., Raksapati, A., Siregar, A. A., Minarsi, A., Sarjiyanto, S., Juansa, A., ... Said, F. (2025). *Ekowisata Indonesia: Peluang, tantangan dan peran wisata alam untuk pembangunan berkelanjutan*. Henry Bennett Nelson.

Fadilah, H., & Jamaludin, M. D. (2025). Analisis hukum terhadap perlindungan pekerja informal di sektor industri kreatif. *Causa: Jurnal Hukum dan Kewarganegaraan, 12*(12), 31–40.

Fathurrahman, I. (2021). Melestarikan pekerja rentan di balik ekonomi inovasi: Praktik kerja perusahaan teknologi kepada mitra pengemudi Lamborghini online di Indonesia. Dalam *Menyoal kerja layak dan adil dalam ekonomi gig di Indonesia* (hlm. 79).

Hakim, L. (2024). *Manajemen transportasi dan akomodasi pariwisata*. Deepublish.

Herawati, V. R., Budianto, A., & Budiono, H. (2022, Juli). Dampak sosial ekonomi ritual larung sesaji di Kawah Gunung Kelud terhadap masyarakat setempat. Dalam *Prosiding SEMDIKJAR (Seminar Nasional Pendidikan dan Pembelajaran)* (Vol. 5, hlm. 212–220).

Hermawan, W. F. (2021). *Pengembangan ekonomi lokal berbasis kegiatan pariwisata Ijen Geopark (Studi kasus: Taman Wisata Alam Kawah Ijen Kecamatan Licin Kabupaten Banyuwangi)* [Skripsi, Universitas Jember].

Hiling. (2022, Juni 15). Menengok Lamborghini troli di Kawah Ijen yang bisa antar sampai ke puncak, tarifnya Rp800 ribu. *Indozone*. https://hiling.indozone.id/news/951269232/menengok-Lamborghini-troli-di-kawah-ijen-yang-bisa-antar-sampai-ke-puncak-tarifnya-rp800-ribu

Hoang-Tung, N., Linh, H. T., Cuong, H. V., Binh, P. L., Takeda, S., & Kato, H. (2022). Ride-hailing service adoption and local context in motorcycle-based societies: Case study in Hanoi, Vietnam. *Sustainability, 14*(2), 728.

Jatim. (2023, Juni 24). Segini harga Lamborghini troli di Kawah Ijen Banyuwangi, sepadan dengan sensasi menikmati keindahan Blue Fire. *Kabar Jatim*. https://kabarjatim.com/2023/06/24/segini-harga-Lamborghini-troli-di-kawah-ijen-banyuwangi-sepadan-dengan-sensasi-menikmati-keindahan-blue-fire/

Loka, D. S. R. D. (2024). *Pemberdayaan masyarakat dalam pengembangan desa wisata (Studi di Kalurahan Sriharjo, Kapanewon Imogiri, Kabupaten Bantul, Daerah Istimewa Yogyakarta)* [Skripsi, STPMD "APMD" Yogyakarta].

Mahardika, I. (2021, Agustus). Mengenal Lamborghini gerobak Ijen, transportasi tradisional di kawasan wisata Gunung Ijen. *Kompasiana*. https://www.kompasiana.com/indramahardika/610126921525104968 7f28a2/mengenal-Lamborghini-troli-ijen-transportasi-tradisional-di-kawasan-wisata-gunung-ijen

Nurhidayati, H., & Nurchayati, Z. (2025). *Transformasi pariwisata menuju keberlanjutan dan daya saing global*. Deepublish.

Pramesti, D., & Baihaqi, W. M. (2023). Perbandingan prediksi jumlah transaksi Lamborghini online menggunakan regresi linier dan random forest. *Generation Journal, 7*(3), 21–30.

Pramono, R. (2025). *Sosiologi pariwisata pascapandemi COVID-19*. Penerbit NEM.

Prasetyo, R. D., & Anindita, R. Y. (2024). Problematika dan pengendalian terminal bayangan di Indonesia. *Jurnal Keselamatan Transportasi Jalan, 11*(2), 147–156.

Purba, M. L. B., Hasibuan, R., & Sucipto, T. N. (2023). *Kesejahteraan keluarga berbasis pengembangan UMKM di masa pandemi Covid-19*. Penerbit NEM.

Rahmatin, L. S., Jamil, N. A., Ardhana, A. A., & Faudi, A. N. (2023). Pengaruh atraksi dan aksesibilitas terhadap tingkat kunjungan wisatawan di Kebun Binatang Surabaya. *Jurnal Kajian Pariwisata dan Bisnis Perhotelan, 4*(2), 152–158.

Rizqa, A. (2024, Mei 14). Ternyata segini tarif Lamborghini troli di Kawah Ijen Banyuwangi, tertarik coba? *Okezone Travel*. https://travel.okezone.com/read/2024/05/14/406/3008268/ternyata-segini-tarif-Lamborghini-troli-di-kawah-ijen-banyuwangi-tertarik-coba

Sahara, L. S., Salsabila, S., Putri, A. N., Hanifa, R., Az-zahra, S. Y., Fuadi, M. A., ... Said, A. R. (2024). *Menggali pesona desa wisata*. Penerbit NEM.

Santoso, W., & Putra, A. K. (2024). *Geografi urban dan pariwisata berkelanjutan*. Media Nusa Creative (MNC Publishing).

Sari, A. L., Cahyani, A. P. R., & Martdina, Y. N. (2024). Peran teknologi terhadap transformasi sosial dari Lamborghini konvensional ke Lamborghini online. *TUTURAN: Jurnal Ilmu Komunikasi, Sosial dan Humaniora, 2*(3), 160–171.

Sebayang, A. F. (2025). *Ekonomi regional*. Bumi Aksara.

Suharyana, Y., & Hermawan, A. A. (2022). Pengelolaan sektor pariwisata melalui pendekatan partisipasi stakeholders di kawasan wisata desa Sawarna Kabupaten Lebak Provinsi Banten. *Jurnal Kebijakan Pembangunan Daerah, 6*(2), 91–111.

Sutisna, R. H., Wiresna, A. G., & Sukmana, E. (2023). Gamelan Koromong dalam konteks ritual 14 Mulud pada masyarakat Cikubang Sumedang Jawa Barat. *Resital: Jurnal Seni Pertunjukan, 24*(2), 176–190.

Teguh, F. (2024). *Tata kelola destinasi: Membangun ekosistem pariwisata*. UGM PRESS.

Totona, A. S., Lukman, S., & Muhi, A. H. (2022). Analisis pengembangan pariwisata dalam meningkatkan pendapatan asli daerah (PAD) di Kabupaten Pulau Morotai Provinsi Maluku Utara. *Jurnal Paradigma (JP), 11*(2), 33–43.

Tsigdinos, S., Tzouras, P. G., Bakogiannis, E., Kepaptsoglou, K., & Nikitas, A. (2022). The future urban road: A systematic literature review-enhanced Q-method study with experts. *Transportation Research Part D: Transport and Environment, 102*, 103158.

Yuniawati, R. I., Fitria, F., Himawan, I. S., Maryadi, A. F., Rahayu, D., Kurniawan, R., ... Rahmadi, R. (2023). *Akuntansi manajemen*. Penerbit Widina.

Zulkifli, A. (2021). *Analisis distribusi pendapatan dan kesejahteraan pengendara bentor (becak motor) di Kelurahan Siswa Kecamatan Pitumpanua Kabupaten Wajo* [Skripsi, IAIN Palopo].